

Potensi Daya Tarik Kawasan Sempadan Sungai sebagai Destinasi Wisata Lokal Berbasis Komunitas Masyarakat di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Tendra Istanabi

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Pilihan destinasi wisata saat ini semakin bermacam-macam dan berkembang pesat. Destinasi wisata lokal menjadi salah satu alternatif tempat berwisata dengan keunggulan kedekatan lokasi dan lebih murah. Wisata lokal umumnya mengandalkan daya tarik lokal yang mampu ditangkap potensinya kemudian dikembangkan oleh masyarakat lokal juga. Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul memiliki tujuh destinasi wisata lokal dengan lokasi di sempadan sungai yang dikembangkan berbasis komunitas masyarakat lokal. Tujuh destinasi tersebut masih terus mengalami perkembangan sehingga masih perlu digali strategi untuk mengelola dan mengembangkan daya tariknya. Maka dari itu, penelitian ini merupakan kajian awal terhadap potensi daya tarik wisata lokal tersebut. Proses awal ini diharapkan mampu mendapatkan gambaran potensi awal untuk selanjutnya dapat dijadikan strategi pengelolaan yang tepat dalam pengembangan kedepan. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan proses observasi dan selanjutnya dijelaskan dengan proses diskriptif kualitatif berdasarkan enam variabel. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengelolaan daya tarik destinasi wisata dapat dilakukan dengan mengacu pada keunikan, variasi atraksi, konsep estetika, aksesibilitas, fasilitas umum dan ajang (*event*) dan kegiatan. Potensi daya tarik kawasan sempadan sungai sebagai destinasi wisata lokal berbasis komunitas masyarakat di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul masih sangat potensial untuk dikembangkan ke depan.

Kata Kunci : Pengelolaan wisata, wisata lokal, wisata berbasis komunitas, piyungan

1. PENDAHULUAN

Tempat wisata atau selanjutnya dikenal istilah destinasi wisata terdiri dari berbagai macam jenis, dan skala. Jenis destinasi wisata berkaitan dengan alam, buatan, maupun budaya. Sementara skala berkaitan dengan luas pelayanan destinasi wisata tersebut seperti skala lokal, regional, nasional, dan internasional. Jenis dan skala destinasi wisata selanjutnya menjadi daya tarik yang mendatangkan tipe wisatawan yang berbeda pula (Suwena & Widyatmaja, 2017:19-22)

Kecamatan Piyungan memiliki fenomena positif terkait perkembangan wisata lokal. Saat ini di Piyungan bermunculan tempat wisata yang tersebar di tiga Kelurahan yaitu Sitimulyo, Srimulyo, dan Srimartani. Berdasarkan hasil observasi 2020 terdapat 15 tempat wisata aktif di Kecamatan Piyungan. Tempat-tempat wisata tersebut dibuat dan dikembangkan oleh komunitas masyarakat lokal. Sebagian besar tempat wisata tersebut diawali oleh komunitas masyarakat dengan mengembangkan terutama potensi alam yang dimiliki.

Komunitas masyarakat menjadi penggerak utama dari terciptanya destinasi-destinasi wisata lokal di Piyungan. Menurut Muliani (2019) dalam penelitiannya di Pasar Kebon Empring Bintaran Srimulyo Piyungan, menemukan bahwa keberadaan komunitas masyarakat melalui Pokdarwis sangat besar pengaruhnya terhadap pengelolaan potensi wisata lokal. Pokdarwis mampu menjalankan peran untuk proses penyadaran, pengembangan, dan pembinaan. Pokdarwis menjadi aktor sosial yang tangguh karena didasari bentuk rasa memiliki terhadap kampung halaman, semangat *volunterisme*, dan kedekatan sosial. Akhirnya, destinasi wisata tersebut mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi warga masyarakat yang terlibat seperti berjualan. Tercatat rata-rata setiap pelapak masyarakat lebih kurang mendapatkan pemasukan 1,6 juta rupiah setiap bulannya.

Terdapat dua tipe destinasi wisata lokal yang saat ini populer di Kecamatan Piyungan yaitu berbasis sempadan atau pinggiran sungai dan bukit. Destinasi sempadan sungai yaitu destinasi wisata yang memanfaatkan, mengelola pinggiran sungai dengan daya tarik utama berupa suasana yang sejuk, rindang, dan santai. Sementara destinasi bukit, yaitu destinasi yang memanfaatkan keberadaan bukit dengan daya tarik utama pemandangan alam dari ketinggian. Kemunculan dua destinasi wisata tersebut tidak terlepas dari potensi alam yang sudah ada di Piyungan yang mampu di optimalkan oleh komunitas masyarakat.

Saat ini destinasi wisata kawasan sempadan sungai menjadi destinasi unggulan berbasis komunitas masyarakat di Piyungan. Terdapat tujuh destinasi wisata kawasan sempadan sungai diantaranya yaitu Setren Opak di Kelurahan Sitimulyo. Selanjutnya, Pasar Kebon Empring, Gerbang Banyu Langit, Taman Tempuran Cikal, Taman Nggirli, dan Batu Kapal di Kelurahan Srimulyo. Terakhir Taman Ingas di Kelurahan Srimartani.



Gambar 1. Lokasi Destinasi Wisata Kawasan Sempadan Sungai di Piyungan
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan RIPPARDA DIY 2012-2015 Kecamatan Piyungan berada diantara perwilayahan pariwisata di Kawasan Prambanan-Ratu Boko dan Kawasan Pathuk dan sekitarnya. Sementara, berdasarkan RIPPARDA Bantul kecamatan Piyungan masuk dalam KSP-A yang terdiri dari Piyungan, Pleret, Dlingo, dan Imogiri. Selanjutnya secara lokasi, Kecamatan Piyungan berjarak 20 Km bagian timur laut Kota Bantul, dan 10 Km dari Pusat Kota Yogyakarta. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan ini dilewati jalan nasional utama menuju Kabupaten Gunung Kidul, dan jalan provinsi menuju prambanan dan Klaten. Jadi, secara kebijakan, Kecamatan Piyungan sudah diarahkan menjadi salah satu klaster destinasi wisata di Kabupaten Bantul dan berada dilokasi yang strategis dan terintegrasi dengan destinasi wisata di sekitarnya.

Hingga saat ini, tujuh destinasi wisata sempadan sungai di Piyungan masih terus mengalami perkembangan. Sebagai destinasi wisata yang relatif baru, pengembangan destinasi wisata lokal berbasis komunitas masyarakat di Piyungan masih memiliki berbagai kendala. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kapasitas sumber daya masyarakat (SDM), belum kuatnya kesadaran bersama masyarakat, dan pemeliharaan destinasi wisata (Muliani, 2019). Namun demikian, potensi daya tarik yang dimiliki juga masih banyak yang bisa dikembangkan. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian awal terhadap potensi pengelolaan daya tarik dari tujuh destinasi wisata berbasis komunitas masyarakat di Kecamatan Piyungan tersebut untuk menemukan rumusan strategi bagi pengembangan destinasi wisata kedepannya.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Daya Tarik Wisata

Sebagai dasar, menurut UU No 10 tahun 2009 kegiatan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu dan sementara. Tempat tujuan rekreasi tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah destinasi wisata. Sebuah destinasi wisata memiliki komponen yaitu daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta komunitas masyarakat lokal yang memiliki kesadaran bahwa wisata apabila dikelola dengan baik dapat mendatangkan kemanfaatan bagi komunitas masyarakat itu sendiri. Menurut Suwena & Widyatmaja (2017:112) komponen daya tarik merupakan kunci dan pendorong utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan apabila akan berkunjung ke suatu destinasi.

Sementara itu, Cooper dalam (Zaenuri,2012:143) dalam konsep 4A (*attractions, accessibility, amenity, dan ancilliary*) menyebut daya tarik merupakan bagian dari *attractions* atau *tourism attractions*. UU No 10 tahun 2009 menyebutkan Istilah daya tarik wisata merupakan segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Selanjutnya, menurut Ben Hanin dalam Murdiastuti dan Rohman (2014:42) daya tarik ditentukan oleh faktor atraksi dan fasilitas wisata. Sementara itu, Zainuri (2012:225) menyebutkan daya tarik dapat dilihat dari keunikan atau kelangkaan, keragaman daya tarik, dan kondisi lingkungan. Jadi, daya tarik wisata pada intinya merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan melekat pada sebuah destinasi yang dapat menarik kunjungan wisatawan.

Daya tarik destinasi wisata dapat dikelompokkan menjadi kategori wisata alam, budaya, buatan, dan minat khusus. Wisata alam utamanya menawarkan keindahan kenampakan alam seperti laut, gunung, danau, dan sungai. Wisata budaya utamanya lebih menawarkan pada keunikan dan keaneragaman warisan budaya seperti bangunan bernilai budaya, upacara budaya, aneka makanan tradisional. Sementara wisata buatan merupakan wisata buatan

manusia yang unsur utamanya berupa kebaruan seperti taman bermain, *theme park*, dan lainnya. Terakhir, wisata minat khusus merujuk pada aktivitas dan atraksi wisata yang tidak bisa dinikmati oleh banyak orang dan hanya kelompok tertentu. (Suwena & Widyatmaja, 2017).

2.2. Pengelolaan Wisata lokal berbasis komunitas

Kegiatan pengelolaan wisata pada intinya berkaitan dengan menawarkan produk jasa wisata dengan mengemas sedemikian rupa sehingga menjadi produk yang diminati di pasaran. Zaenuri (2012) menyebutkan dalam pemasaran pariwisata tidak berbeda jauh dengan pemasaran produk pada umumnya. Pemasaran terdiri dari 4P yaitu *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat) dan *promotion* (promosi). Maka, seperti halnya produk jasa pengelola wisata harus memperhatikan kepuasan wisatawan yang terjadi karena keramahan masyarakat lokal (*host*) dan sikap karyawan terhadap wisatawan, akomodasi dan fasilitas, dan Harga (Suwena & Widyatmaja, 2017:76).

Selanjutnya, destinasi wisata sebagai sebuah produk jasa akan mengalami persaingan dengan destinasi wisata yang lainnya. Destinasi wisata akan terus bergeliat apabila didukung dengan perawatan kualitas lingkungan, destinasi yang bersih, iklim yang bersahabat, masyarakat yang ramah, dan keselarasan multikultural. Selain itu berkaitan dengan daya tawar berupa harga juga menjadi sangat penting karena tidak jarang banyak destinasi mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisinya sebagai tujuan wisata salah satunya karena destinasi wisata lain yang sejenis mampu menawarkan hal yang kurang lebih sama namun dengan harga yang lebih murah (Suwena & Widyatmaja, 2017). Maka, untuk mampu menjaga dan mengembangkan potensi daya tarik destinasi perlu mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan diatas.

Sementara itu, Cox (dalam I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009 : 30), menekankan pentingnya penguatan potensi lokal dan komunitas dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut (1) Kearifan lokal dan *special local sense* yang berasal dari keunikan budaya lokal dan lingkungan setempat. (2) Peningkatan kualitas sumber daya dengan pendekatan preservasi dan juga proteksi untuk menjaga dan melindungi daya saing sumberdaya. (3) Penggalan atraksi wisata tambahan yang juga berdasarkan keunikan budaya lokal. (4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal. (5) Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan destinasi wisata. Apabila terbukti memberikan manfaat positif, maka perlu terus diberikan dukungan dan legitimasi untuk berkembang. Namun apabila sebaliknya, perlu langkah tegas dengan usaha pengendalian dan bahkan penghentian aktivitas pariwisata tersebut apabila melebihi ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosialnya rendah walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain usaha dari komunitas lokal, pemerintah sebagai pemegang kebijakan diharapkan mampu mengakselerasi pengembangan Pariwisata/wisata Berbasis Komunitas (PBK) atau *community based tourism*. Wujudnya di lapangan adalah pelibatan masyarakat di dalam pelatihan peningkatan kapasitas, distribusi kredit usaha, perencanaan bisnis, pengembangan produk dan pemasaran pariwisata. Jelas bahwa inisiatif dan peran aktif *stakeholders* sangat menentukan untuk mengatasi keterbatasan masyarakat lokal, misalnya dalam hal kompetensi teknis pengelolaan bisnis pariwisata, sehingga pengembangan PBK tersebut berjalan lebih cepat (Damanik, 2009a dalam Murdiastuti dan Rohman, 2014)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proses awal atau *screening* terhadap potensi wisata lokal berbasis masyarakat khususnya sempadan sungai di Kecamatan Piyungan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data rentang waktu 2019-2021 dimana menggunakan asumsi kondisi normal sebelum terjadi COVID-19 di tujuh lokasi destinasi wisata sempadan sungai di kecamatan Piyungan. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan proses observasi dan selanjutnya dijelaskan dengan proses diskriptif kualitatif berdasarkan variabel yang sudah didapatkan dari pendalaman teori.

Berdasarkan pendalaman teori di bab sebelumnya, komponen daya tarik wisata yang disinggung oleh Ben Hanin dalam Murdiastuti dan Rohman (2014:42) ditentukan oleh faktor atraksi dan fasilitas wisata. sementara menurut Zainuri (2012:225) ditentukan oleh faktor keunikan atau kelangkaan, keragaman daya tarik, dan kondisi lingkungan. Maka diperoleh lima variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai interpretasi dari atraksi, fasilitas wisata, keunikan, keragaman daya tarik, dan kondisi lingkungan yaitu keunikan, variasi atraksi, konsep estetika, fasilitas umum, dan ajang kegiatan. Variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional
1. Keunikan	1. Keunikan alami lokasi
2. Variasi Atraksi	2. Macam-macam atraksi yang bisa dinikmati pengunjung
3. Konsep Estetika	3. Estetika penataan lokasi
4. Fasilitas umum	4. Fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung
5. Ajang (<i>event</i>) dan Kegiatan	5. Ajang kegiatan yang dapat meningkatkan daya tarik

Sumber: Analisis, 2021

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan setiap variabel selanjutnya akan diperdalam pada setiap indikator dengan penjelasan berupa deskripsi berdasarkan kondisi lokasi tujuh (7) destinasi wisata sempadan sungai di kecamatan Piyungan. Daya tarik merupakan aspek dasar yang pertama dibangun untuk mengembangkan sebuah destinasi wisata.

4.1. Keunikan

Secara umum keunikan utama tujuh lokasi adalah destinasi wisata yang memanfaatkan sempadan sungai menjadi tempat wisata sederhana dan memiliki daya tarik bagi pengunjung. Daya tarik utama yaitu kreativitas penduduk lokal dimana lokasi yang awalnya berupa lahan terbengkalai di sempadan sungai ternyata mampu diubah dan dimanfaatkan menjadi tempat yang cukup menarik sebagai tujuan berwisata lokal. Karakteristik sempadan sungai yaitu lahan yang cukup luas dengan pepohonan rimbun terutama pohon bambu dengan aktivitas utama yaitu bersantai menikmati suasana sempadan atau pinggir sungai.

Namun demikian apabila diperdalam pada masing-masing destinasi wisata dapat dilihat keunikan yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata lainnya. Seperti sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya jika pembahasan mengenai keunikan ini fokus pada keunikan alami maka lokasi

destinasi Batu Kapal memiliki keunikan yang menonjol tidak dimiliki destinasi lain. Batu kapal merupakan susunan batuan alami yang mengendap di sungai dan mengasikkan bentuk yang indah dan unik. Susunan batuan ini menyerupai sebuah kapal sehingga dinamakan Batu Kapal. Batu Kapal ini juga menjadi *landmark* sekaligus daya tarik utama pengunjung selain kegiatan bersantai dan membeli aneka makanan.

Sementara itu, tujuh lokasi yang lain secara alamiah memiliki keunikan yang relatif sama karena intinya merupakan lahan sempadan sungai yang di manfaatkan. Perbedaan yang paling terlihat yaitu kondisi sungainya. Setren Opak, Taman Cikal, GBL, dan Batu Kapal berada di sempadan Sungai Opak yang memiliki lebar dan debit air yang lebih banyak, sementara Taman Nggirli, Pasar Kebon Empring, dan Taman Ingas dilewati Kali Gawe dimana lebar dan debit airnya lebih kecil dan merupakan anak sungai Opak itu sendiri.

4.2. Variasi Atraksi

Apabila indikator keunikan lebih menekankan pada kondisi alamiah destinasi wisata, variasi atraksi menekankan pada pengembangan dari keunikan alamiah tersebut. Indikator variasi atraksi menunjuk pada macam-macam atraksi yang dapat dilakukan dan dinikmati di destinasi wisata. Maka, semakin banyak variasi atraksi menunjukkan pengembangan yang bagus dari pengelola destinasi wisata agar pengunjung yang hadir menjadi lebih banyak pilihan.

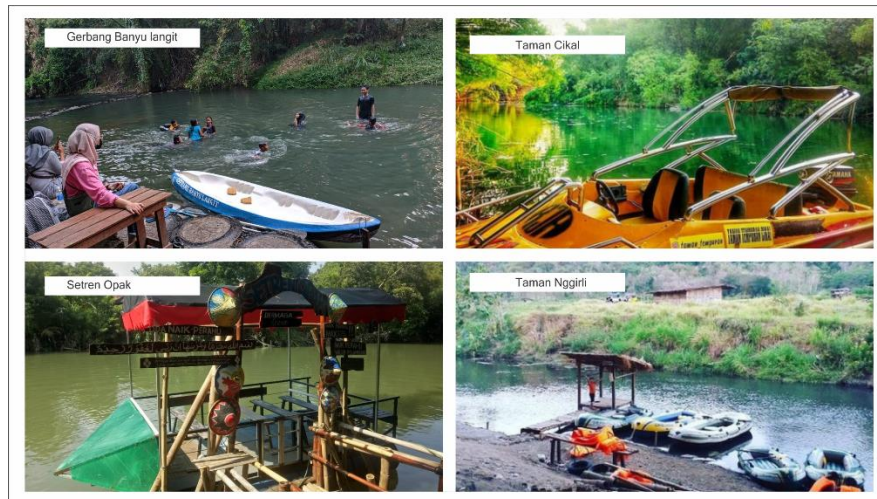
Atraksi utama tujuh destinasi ini yaitu sempadan atau pinggiran sungai dalam hal ini semua memiliki daya tarik utama yang relatif sama. Selanjutnya dalam pengembangannya terdapat dua destinasi yang memiliki *landmark* yaitu Batu kapal dengan *landmark* berupa susunan batu yang dinamakan Batu kapal itu sendiri dan Gerbang Banyu Langit (GBL) dengan menara. *Landmark* ini berfungsi sebagai penanda suatu lokasi yang berbeda dengan lokasi yang lain. Selain itu juga keberadaan *landmark* ini bisa menjadi salah satu motif utama pengunjung untuk datang. *Landmark* biasanya digunakan juga sebagai spot utama dalam berfoto.



Gambar 1 *Landmark* Destinasi Wisata
Sumber : Observasi, 2020

Selanjutnya, masing-masing destinasi tersebut juga memiliki atraksi pendukung. Atraksi pendukung juga relatif memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Kesamaannya yaitu berupa aktifitas bersantai dengan membeli aneka makanan yang dijual terutama oleh penduduk lokal, berswafoto dengan memanfaatkan berbagai titik spot foto, dan menikmati pertunjukan di panggung hiburan yang biasa diisi dengan pertunjukan musik maupun budaya.

Sementara itu, terdapat juga aktivitas berupa menaiki kapal atau perahu menyusuri sungai. Kegiatan tersebut tidak terdapat disemua destinasi, namun hanya di Setren Opak, Taman Cikal, Taman Nggirli, dan GBL. Hal tersebut karena melihat kondisi sungai yang mampu diarungi kapal maupun perahu. Kegiatan menaiki kapal merupakan nilai tambah bagi destinasi wisata karena menjadi alternatif tambahan atraksi yang menarik minat pengunjung.



Gambar 2 Atraksi Menaiki Kapal

Sumber : Observasi dan Media Sosial Taman Cikal, Setren Opak, Taman Nggirli, 2020

4.3. Konsep dan Estetika

Konsep dan estetika penataan lokasi mampu memberikan kesan dan nuansa khas sebuah destinasi wisata. Tujuh destinasi wisata lokal sempadan sungai di Piyungan berusaha menghadirkan konsep dan estetika penatan lokasi yang unik dan menarik. Persamaan dari konsep dan estetika tujuh destinasi tersebut yaitu menonjolkan menggunakan bambu, kayu dan tradisional dalam penataan bangunan-bangunannya. Secara lebih rinci dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2 Konsep dan Estetika

No	Destinasi	Konsep dan Estetika
1.	Setren Opak	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Penyediaan panggung dan halaman luas untuk pertunjukan seni - Lahan tidak terlalu luas, suasana pepohonan rimbun masih terasa dan kurang tertata.
2.	Taman Tempuran Cikal	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Tempat makan di ruang terbuka - Penyediaan panggung dan halaman luas untuk pertunjukan seni - Lahan luas justru terkesan jarak berjauhan dan kurang menyatu
3.	Taman Nggirli	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Penyediaan panggung dan halaman luas untuk pertunjukan seni - Tempat makan gazebo dan terbuka
4.	Pasar Kebon Empring	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Jumlah gubuk paling banyak dari pada tempat lain - Konsep makan dan bersantai diatas sungai
5.	Gerbang Banyu Langit	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Menara sebagai landmark - Lahan luas dan kotak memanjang dengan joglo berada di tengah dan lebih tinggi
6.	Batu Kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Gubuk untuk penjual makanan - Penonjolan pada spot foto di susunan batuan Batu kapal

-
- | | |
|----------------|--|
| | - Penataan terkesan belum rapi, dan masih dalam proses pengembangan |
| 7. Taman Ingas | - Konsep Gubuk untuk penjual makanan |
| | - Memiliki jembatan sebagai landmark |
| | - Penonjolan pada jumlah gubuk/gazebo yang banyak dan unik |
| | - Lahan tidak terlalu luas, namun justru menjadi terlihat lebih rapi dan solid penataannya |
| | - Sungai justru tidak bisa termanfaatkan karena kecil dan dangkal |
-

Sumber : Observasi, 2020

Selain menonjolkan bangunan dari bambu dan kayu tujuh destinasi wisata tersebut memiliki perhatian pada konsep penjualan makanan, tempat duduk untuk bersantai dan menikmati makanan, ruang terbuka dan panggung, lokasi-lokasi untuk berfoto, dan landmark sebagai penanda keunikan lokasi.

Konsep penataan penjual dengan menggunakan gubuk ditemui di semua destinasi wisata. Konsep ini memberikan kesan sederhana namun menarik secara estetika. Kesan tradisional juga terlihat dari menu-menu makanan yang dijual. Seluruh penjual merupakan penduduk lokal yang diberikan kesempatan berjualan dengan memberikan kontribusi sewa kepada pengelola.



Gambar 3 Gubuk penjual makanan di Taman Nggirli (kiri),
Taman Ingas (tengah) dan Batu Kapal (kanan)

Sumber : Observasi, 2020

Konsep penataan semua destinasi menyesuaikan dengan kondisi lahan yang dimiliki. Kondisi lahan di sempadan sungai memiliki karakter yang cukup rata namun dengan batasan dari keberadaan pepohonan. Setren Opak, Gerbang Banyu Langit, dan Taman Nggirli memiliki bentuk yang cenderung mengkotak, persegi panjang karena kebetulan aliran sungai juga berbentuk lurus. Sementara Taman Cikal, Kebon empring, Batu kapal dan Taman Ingas bentuknya lebih abstrak. Lahan di Taman Ingas lebih kecil tetapi mampu ditata secara rapi sehingga terkesan lebih solid.

Secara umum, penataan dimulai dari keberadaan tempat parkir motor maupun mobil, kemudian pintu masuk/gapura dan baru memasuki lokasi dengan karakter utama gubuk penjual yang dibuat memanjang. Selanjutnya, sebagai penunjang utama kenyamanan bagi pengunjung setiap destinasi berusaha menyediakan tempat duduk untuk bersantai dan menikmati makanan dengan sekomfort mungkin. Taman Ingas fokus pada konsep gubuk atau gazebo dengan bentuk yang unik, Kebon Empring memanfaatkan sungai yang dangkal dengan menyediakan tempat duduk di atas sungai, sementara yang lainnya menyediakan tempat duduk yang tersebar dan terbuka dalam menikmati suasana sempadan sungai.



Gambar 4 Tempat duduk di Batu Kapal (1), Kebon Empring (2)
Taman Ingas (3) dan Gerbang Banyu Langit (4)
Sumber : Observasi, 2020

Selanjutnya, setiap destinasi juga menyediakan panggung sebagai tempat pertunjukan. Panggung digunakan untuk berbagai kegiatan baik musik, kesenian budaya maupun lainnya. Keberadaan panggung ditunjang dengan halaman depan yang cukup luas yang bisa menampung orang dalam jumlah cukup besar. Keberadaan lahan yang cukup luas ini juga dapat digunakan untuk berbagai ajang kegiatan.



Gambar 5 Panggung Hiburan di Batu Kapal (1), Taman Ingas (2)
Gerbang Banyu Langit (3) dan Taman Nggirli (4)
Sumber : Observasi, 2020

4.4. Fasilitas Umum

Penyediaan fasilitas umum dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung. Fasilitas umum minimal yang harus ada diantaranya lahan parkir, masjid, kamar mandi, dan tempat sampah. Lahan parkir sangat penting dan semakin luas semakin baik untuk memwadhahi rombongan besar yang menggunakan mobil bahkan bus. Masjid sebagai tempat ibadah juga sangat dibutuhkan terutama bagi pengunjung muslim. Kamar mandi yang bersih dengan ketersediaan air yang baik memberikan kenyamanan pengunjung terutama apabila ada kegiatan yang harus mengganti baju. Terakhir tempat sampah yang banyak dan memadai berfungsi untuk menjaga lingkungan menjadi tetap bersih.

Tabel 3 Kondisi Fasilitas Umum

No	Destinasi	Parkir	Mushola	Toilet	Tempat sampah
1.	Setren Opak	Memadai	Sangat Memadai	Memadai	Memadai
2.	Taman Tempuran Cikal	Sangat Memadai	Belum Memadai	Memadai	Memadai
3.	Taman Nggirli	Memadai	Memadai	Memadai	Memadai
4.	Pasar Kebon Empring	Sangat Memadai	Belum Memadai	Memadai	Memadai
5.	Gerbang Banyu Langit	Sangat Memadai	Memadai	Memadai	Memadai
6.	Batu Kapal	Memadai	Belum memadai	Belum Memadai	Memadai
8.	Taman Ingas	Memadai	Memadai	Belum Memadai	Memadai

Sumber : Observasi, 2020

Keberadaan fasilitas umum di tujuh destinasi wisata sempadan sungai di Piyungan diusahakan oleh pengelola terutama berasal dari gotong-royong komunitas masyarakat sekitar. Secara umum semua sudah menyediakan tempat parkir. Parkir yang sangat memadai terdapat di taman cikal, kebon empring, dan GBL, akses dari jalan besar cukup mudah dan luas. Selanjutnya, mushola juga sangat penting untuk kegiatan ibadah pengunjung muslim sehingga kondisi bangunan dan luas bangunan mushola mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Bangunan mushola permanen sudah terdapat di GBL dan Nggirli. Sementara itu yang lain masih berupa bangunan semi permanen. Toilet juga merupakan fasilitas yang sangat penting. Kualitas bangunan, jumlah dan persebaran toilet harus diperhatikan untuk kenyamanan pengunjung. Tujuh destinasi sudah menyediakan toilet dengan bentuk permanen maupun semi permanen.



Gambar 7 Mushola di Taman Nggirli (kiri), Taman Cikal (tengah) Setren Opak (kanan)

Sumber : Observasi, 2020



Gambar 6 Toilet di Taman Nggirli (1), Taman Ingas (2)
Taman Cikal (3) dan Batu Kapal (4)
Sumber : Observasi, 2020

4.5. Ajang Kegiatan

Ajang dan kegiatan mampu menjadi daya tarik pengunjung untuk datang terutama dalam jumlah yang besar. Selain sebagai daya tarik ajang kegiatan juga dapat dijadikan sebagai media promosi. Berbagai macam ajang secara berkala sudah diadakan oleh masing-masing pengelola destinasi wisata baik yang berskala mingguan, bulanan maupun tahunan. Ajang-ajang tersebut dilaksanakan ada yang merupakan inisiatif pengelola namun juga ada dari pihak luar yang menyewa lokasi untuk ajang kegiatan.



Gambar 8 Festival Kali Gawe (kiri) dan Pertunjukan Jathilan (kanan)
Sumber : Media Sosial Pasar Kebon Empring dan Setren Opak, 2019

Ajang kegiatan dapat dijadikan juga sebagai ciri khas dan unggulan. Pasar Kebon Empring pernah ditempati ajang unggulan yaitu Festival Kali Gawe. Festival ini dikemas dengan serangkaian acara yang menarik dan variatif seperti pertunjukan musik dan budaya tradisional. Sementara, Setren Opak menonjolkan pentas seni Jathilan dan Tari sebagai ciri khas. Selain kegiatan unggulan, ajang kegiatan yang relatif lebih rutin dilaksanakan yaitu seperti pertunjukan

musik, senam masal, dan outbound. Selain ajang masing-masing destinasi, ajang yang melibatkan kolaborasi dari beberapa destinasi wisata juga mampu meningkatkan kunjungan dan fasilitas promosi. Ajang bersama tersebut selain meningkatkan dan mengenalkan nama masing-masing destinasi juga mengenalkan nama Piyungan sebagai kawasan sentr wisata berbasis lokalitas.

5. Penutup

Daya Tarik menjadi merupakan elemen paling fundamental dari sebuah destinasi wisata. Daya tarik destinasi wisata dapat dilihat dari indikator keunikan, variasi atraksi, konsep dan estetika, aksesibilitas, fasilitas umum, dan ajang kegiatan. **Pertama**, apabila dilihat dari keunikan, semuanya memiliki kesamaan yaitu pemanfaatan lokasi sempadan sungai yang sebelumnya terbengkalai menjadi menarik untuk wisata. Dari hal tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah keberanian dan kejelian dalam melihat potensi dan memulai memanfaatkan lahan terbengkalai terutama dari komunitas masyarakat lokal. **Kedua**, variasi atraksi juga relatif sama yaitu menikmati suasana sempadan sungai dengan membeli aneka makanan dan bermain disungai. Dari indikator variasi atraksi dapat digaris bawahi bahwa keanekaragaman yang menjadi kunci utama. **Ketiga**, dilihat dari konsep dan estetika, semua destinasi wisata berusaha menciptakan konsep dan estetika yang menarik dan khas. Dominasi estetika berupa bangunan dari bambu dan kayu terlihat menonjol. Konsep dan estetika yang menjadi kunci adalah kreativitas. Semakin baik kreativitas maka akan mampu menata kondisi sempadan sungai menjadi tempat yang nyaman untuk pengunjung. **Keempat**, Destinasi wisata harus menyediakan fasilitas umum yang memadai. Fasilitas umum dalam hal ini meliputi lahan parkir, masjid, toilet, tempat sampah dan tempat duduk. Indikator fasilitas umum kata kuncinya yaitu kenyamanan. Kenyamanan akan membuat pengunjung untuk semakin betah menikmati destinasi wisata tersebut. **Kelima**, ajang kegiatan juga penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Ajang kegiatan mampu mendatangkan pengunjung yang besar dan juga sebagai fasilitas promosi. Kata kunci dari ajang kegiatan yaitu berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soemanto. 2010. Sosiologi Pariwisata. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan
- Muliani, R F. 2019. Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Pasar Kebon Empring Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Skripsi Program Studi Sosiologi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Subardin, F N. 2010. Penentuan Prioritas Pengembangan Wisata Alam Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten Berdasarkan Komponen Sediaan (Supply Pariwisata). Skripsi Program Studi Teknik Planologi Universitas Pasundan
- Suwena, I K., Widyatma, I G N. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Pustaka Larasan : Denpasar
- Zaenuri. M. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah. E-gov Publishing : Yogyakarta
- Murdiastuti, A., Rohman, H. 2014. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. Pustaka Radja : Surabaya
- Pitana, I.G., dan Putu, G.G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset